

**PENGUNAAN POSTER *PART OF BODY* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK KELOMPOK B-2 DI TK KHAIRANI
GAMPONG LUBOK BATEE, ACEH BESAR**

Nurul Fajriah¹ dan Ayi Teiri Nurtiani²

Abstrak

Di TK Khairani, Aceh Besar ditemukan permasalahan, yakni rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks pada anak. Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru akan pentingnya pendidikan seks sejak anak berusia dini serta penggunaan media yang tepat dalam menyampaikan pengetahuan seks. Demi mengatasinya, peneliti membuat penelitian mengenai pentingnya pemahaman pendidikan seks untuk anak usia dini dengan judul “Penggunaan Poster *Part Of Body* dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Kelompok B-2 Di TK Khairani Gampong Lubok Batee Aceh Besar”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan pemahaman pendidikan seks pada anak kelompok B-2 TK Khairani Gampong Lubok Batee Aceh Besar dengan menggunakan poster *Part Of Body*? Dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan terbimbing dan terarah. Subjek penelitian adalah anak kelompok B-2 sebanyak 20 orang anak. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya peningkatan pemahaman pendidikan seks pada anak yaitu terjadi peningkatan frekuensi jawaban anak yang memperoleh “berkembang sangat baik” pada pra siklus sebesar 02,50% meningkat pada siklus I sebesar 34,50% dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 65,30%. Penggunaan poster *Part of Body* adalah langkah awal dalam upaya memberikan pemahaman pendidikan seks untuk anak usia dini, sehingga diharapkan guru dan orangtua dapat berperan dalam memberikan informasi tentang pemahaman pendidikan seks secara ilmiah dan terstruktur.

Kata Kunci: Poster *Part of Body*, Pendidikan Seks

¹ Nurul Fajriah, Kepala Sekolah TK Khairani, Aceh Besar & Alumni Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena 2010

² Ayi Teiri Nurtiani, Dosen Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat, mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas dibicarakan apalagi mengajarkannya pada anak usia dini. Sehingga anak-anak tidak tau dan tidak paham ketika pelecehan seksual terjadi pada mereka, seperti kasus pelecehan seksual yang terjadi di Banda Aceh, dimana pelakunya adalah orang yang mengerti hukum (polisi) yang dilakukan terhadap 3 orang anak SD (Harian Serambi Indonesia, 22 April 2014). Peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman akan pendidikan seks di usia dini.

Selain itu, informasi-informasi yang diperoleh anak-anak dari TV, internet, CD, dan buku-buku komik tidak selalu memberikan sudut pandang yang akurat dan sehat mengenai masalah seksualitas. Ketika belajar mengenai masalah seksualitas dari orang dewasa yang mereka kenal dan percayai, anak akan belajar mengenai nilai-nilai dan cinta yang kaitannya dengan fakta-fakta yang ada. Sehingga di kemudian hari mereka tidak akan melakukan hubungan seksual sebelum waktunya dan akan melakukan segala sesuatunya secara bertanggung jawab saat mereka lebih dewasa (Nahda Kurnia dan Allen Tjandra, 2012: XV).

Semua ini menjadi tantangan bagi kita untuk memberikan solusi agar generasi kita terjaga dari dekadensi moral. Sebagai orang tua atau guru yang baik, tentu saja kita tidak mungkin menghindar, berpangku tangan, atau menutup mata melihat kerusakan yang

menimpa masyarakat kita. Semua itu adalah tanggung jawab kita agar generasi ini tidak terjerumus pada perbuatan asusila dan penyimpangan seksual sehingga diperlukan pendidikan yang tepat sejak dini.

Seyogyanya, Pendidikan seks memang harus dimulai sedini mungkin agar anak mampu mengenal bagian tubuh vital (yakni, jenis kelaminnya), memahami fungsinya, dan melindungi diri dari penyalahgunaan atau pelecehan seksual dari pihak lain. Pengenalan seks bisa dimulai dari pendidikan agama yakni, menanamkan nilai-nilai sebab-akibat, halal-haram berkaitan dengan fungsi seks, dan juga aurat. Jadi, perlu dipahami bahwa pendidikan seks sejak dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak, baik lembaga pendidikan maupun orang tua dan orang dewasa di sekitar anak-anak.

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-Kanak yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat formal. Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional konkrit, yakni anak memahami dunia melalui benda konkrit. Sedangkan pendidikan seksual merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa saja yang diajarkan guru yang sifatnya abstrak secara cepat (Hasan El-Qudsy, 2012: 25). Jadi, perlunya guru memberi pemahaman anak mengenai pendidikan seks melalui media yang mudah dipahami anak.

Tentu bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru untuk memilih strategi yang tepat dalam mengajarkan pendidikan seks pada

anak. Untuk itulah guru TK haruslah pandai dalam memilih dan menentukan media yang akan digunakan untuk mengenalkan (menyampaikan) pengetahuan seksual kepada anak agar apa yang disampaikan guru benar-benar sampai dan dipahami oleh anak. Pemahaman yang dimiliki guru juga akan mempengaruhi pengenalan pendidikan seksual secara optimal.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu kiranya guru menciptakan berbagai alternatif media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman anak akan pendidikan seks. Salah satu media yang dapat digunakan adalah poster *Part of Body*. Media ini akan membantu menanamkan pemahaman anak akan pendidikan seks dan dipandang sesuai dengan perkembangan anak. Disamping itu, penggunaan poster dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi anak, merangsang minat anak sehingga anak lebih senang mengikuti kegiatan pembelajaran sambil bermain di Taman Kanak-Kanak. Dengan poster *Part Of Body*, diharapkan kemampuan memahami pendidikan seks pada anak-anak dapat meningkat sehingga anak dapat melindungi dirinya dari penyalahgunaan atau pelecehan seksual pihak lain dan dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di TK Khairani Aceh Besar pada 20 orang anak di kelompok B-2 ditemukan permasalahan rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks. Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak sejak

usia dini serta penggunaan media dan metode yang tepat dalam menyampaikan pengetahuan seks. Sebagai contoh, dalam kegiatan pengenalan anggota tubuh bagian-bagian anggota seperti payudara, alat kelamin tidak pernah tersentuh bahkan diperkenalkan dengan bahasa yang sebenarnya atau bahasa ilmiah untuk anak, sehingga pemahaman anak tentang pendidikan seks sangat terbatas. Salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak didik kelompok B-2 di TK Khairani Gampong Lubok Batee Aceh Besar adalah yaitu dengan menggunakan poster *Part of Body*. Dengan menggunakan poster suasana pembelajaran lebih hidup, lebih menarik dan melibatkan banyak anak. Dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita apa saja yang telah mereka ketahui dari gambar yang ada di poster.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti sebagai guru merasa terganggu dan bertanggung jawab secara moral untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai pentingnya pemahaman pendidikan seks anak sejak dini, maka peneliti memilih judul “Penggunaan Poster *Part of Body* Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Kelompok B-2 di TK Khairani Gampong Lubok Batee Aceh Besar”.

Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan pemahaman pendidikan Seks pada anak kelompok B-2 di TK Khairani Gampong Lubok Batee Aceh Besar dengan menggunakan poster *Part of Body* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk berusaha mengumpulkan data bagaimana peningkatan pemahaman pendidikan seks pada anak TK kelompok B-2 dengan menggunakan poster *Part of Body*. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada TK kelompok B-2 dengan menggunakan poster *Part of Body*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Peneliti mendapatkan paradigma baru tentang pentingnya pengenalan pendidikan seksual pada anak sejak usia dini. Mendalami lebih banyak lagi tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini, menemukan cara atau metode dalam penyampaian pengetahuan seks pada anak dan memotivasi peneliti untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang pendekatan-pendekatan yang dapat diterima anak dan berguna untuk anak di masa yang akan datang.
2. Guru dapat berperan di sekolah maupun di rumah dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak.
3. Anak mampu mengenal bagian tubuh vital (yakni, jenis kelaminnya), memahami fungsinya, dan melindungi diri dari penyalahgunaan atau pelecehan seksual dari pihak lain.
4. Manfaat bagi dunia pendidikan yaitu pendidikan seks harus diperkenalkan pada

anak sejak berusia dini dan dapat dijadikan salah satu program dalam proses pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Media Poster

a. Pengertian Poster

Menurut Sudjana dan Rivai (2002: 51) poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti didalam ingatannya. Poster disebut juga plakat, lukisan atau gambar yang dipasang telah mendapat perhatian yang cukup besar sebagai suatu media untuk menyampaikan informasi, saran, pesan dan kesan, ide dan sebagainya (Rohani, 1997: 76-77).

b. Manfaat Poster

Poster memiliki kekuatan yang begitu tinggi yang dapat memukau pengamatnya. Poster dapat menarik perhatian karena uraian yang memadai secara kejiwaan dan merangsang untuk dihayati. Dari apa yang diuraikan tentang poster, hendaknya guru menggunakan poster didalam kelas atas dasar beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1) Untuk memotivasi anak, Penggunaan poster dalam pengajaran sebagai pendorong atau memotivasi anak. Poster juga dapat merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh dan ingin lebih tahu hakikat dari pesan

yang disampaikan melalui poster tersebut. 2) Sebagai peringatan, Poster dapat menyadarkan anak misalnya dalam hal hidup sehat seperti menggosok gigi itu penting. Pesan melalui poster yang tepat, akan membantu menyadarkan anak, sehingga diharapkan akan dapat berubah perilakunya dalam praktek sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan. 3) Pengalaman yang kreatif, Poster memberikan pengalaman baru sehingga menumbuhkan kreativitas anak dalam cara belajarnya. Dengan adanya poster, anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, karena anak diberikan kesempatan untuk melukis tentang apa yang telah mereka pelajari.

c. Karakteristik Poster

Poster sebagai media visual akan dapat berfungsi secara optimal dalam menyampaikan pesan dan diingat oleh para siswa apabila memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Sederhana, 2) Menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok, 3) Berwarna, 4) Slogannya ringkas dan jitu, 5) Tulisannya jelas, 6) Motif dan desain bervariasi. (Sadiman dkk, 2006: 47)

2. Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Secara umum pengertian seks merupakan penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku

seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin. Sedangkan secara harfiah, seks berarti jenis kelamin.

Suryadi (2007: 24) mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Jadi, pendidikan seks pada anak usia dini merupakan upaya pemberian informasi tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, cara menjaganya serta akibat dari perilaku seksual sejak dini.

b. Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Pendidikan seksual sejak dini akan membantu mengurangi potensi munculnya hal-hal negatif dari perilaku seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau penyakit yang ditularkan secara seksual. Pendidikan seksual yang efektif tidak hanya menyelamatkan anak dari perilaku negatif, tetapi juga membantu mereka untuk dapat menikmati relasi dan hubungan seksualnya kelak.

Menurut Nahda Kurnia dan Ellen Tjandra (2012:16) Ada beberapa keuntungan dari pemberian pendidikan seks sejak dini pada anak, yaitu: 1) Meningkatkan ketrampilan sosial anak. 2) Membangun kemandirian anak dengan lebih baik.

3) Membuat anak lebih bertanggung jawab dalam perilakunya. 4) Dapat mengurangi resiko anak terhadap kejahatan seksual, tertular penyakit, dan kehamilan yang tidak diharapkan. 5) Membuat anak dapat menyampaikan laporan jika terjadi kejahatan seksual. 6) Membuat anak dapat memilih sikap dan perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan harapan sosial. 7) Membuat anak dapat memilih tindakan yang lebih sehat.

c. Tahap perkembangan Seks Anak Usia 5-6 tahun

Satu hal penting yang perlu diperhatikan guru sebelum memberikan penjelasan seputar seks kepada anak, guru perlu mengetahui tahapan perkembangan anak (perkembangan daya pikir, perkembangan bicara, perkembangan sosial-emosional, perkembangan fisik, termasuk perkembangan seks) agar pendidikan seks lebih tepat dan efektif (Nahda Kurnia dan Ellen Tjandra, 2012: 27).

Menurut Nahda Kurnia dan Ellen Tjandra (2012:36-55) perkembangan seks pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, yaitu awal masa kanak-kanak (2-6 tahun). Pada masa ini anak belum memahami perbedaan jenis kelamin secara mendasar. Perilaku seksual dan sikap-sikap yang berkaitan dengan nilai sopan santun juga masih menjadi

hal yang abstrak bagi anak ditahapan ini.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai hal yang benar dan yang salah masih terbatas pada aturan di rumah. Namun, anak sudah dapat mengembangkan hati nurani untuk memahami konsep yang benar dan yang salah. Hati nurani akan membantu mereka memilah hal yang benar dan yang salah berdasarkan pemahaman mereka tanpa bergantung pada orang lain untuk memberikan penilaian. Mereka sudah dapat mengendalikan diri mereka sendiri dari situasi berbahaya atau yang merugikan mereka sendiri.

Berkaitan dengan perkembangan daya pikirnya, maka pemahaman anak pada usia ini masih terbatas pada hal yang nyata seperti pemahaman mengenai sumber lahirnya bayi tanpa membutuhkan penjelasan mengenai proses terjadinya bayi atau proses kelahirannya.

Pada tahapan ini, anak mulai tertarik dengan anggota tubuh bagian luar dibandingkan dengan anggota tubuh bagian dalam, namun di akhir tahap ini mereka mulai menunjukkan minat terhadap organ-organ dalam. Minat ini juga muncul pada alat kelaminnya. Namun, mereka lebih melihat alat kelamin mereka sebagai tempat pembuangan. Pada usia ini, mereka cenderung menunjukkan

minat secara lebih objektif dibandingkan dengan minat yang ada di usia remaja. Anak melihat tubuhnya lebih sebagai benda yang perlu di eksplorasi, termasuk tubuh orang lain atau temannya. Usia ini merupakan usia kritis untuk mengajarkan peran jenis kelamin. Anak diharapkan dapat berperan sesuai dengan jenis kelaminnya.

d. Strategi Dalam Pendidikan Seks

Menurut Hasan El-Qudsy (2012 : 22) melaksanakan pendidikan seks kepada anak tidaklah mudah. Banyak hal yang harus diketahui dan disiapkan oleh guru. Perlu di ketahui strategi yang baik yang tepat dalam menyampaikan pendidikan seksual tersebut karena jika terjadi kesalahan strategi akan berakibat fatal pada hasil yang diinginkan.

Menurut Nurul Chomariah (2012: 16) ada beberapa metode dalam pembekalan pendidikan seks untuk anak, yaitu: 1) Memberi pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. 2) Memberi rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antar keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks dengan anak sehingga dia tidak takut bertanya

atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya. 3) Menyesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak. 4) Membatasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja, tidak usah terlalu melebar atau terlalu jauh. Berhubung tingkat pemahaman anak masih sangat terbatas, maka orang tua atau gurupun diharapkan menjawab seperlunya, tidak perlu penjelasan mendetail sehingga malah memusingkan anak.

3. Penggunaan Poster *Part of Body* Terhadap peningkatan pemahaman Seks

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu alternatif yang tepat didalam proses pembelajaran khususnya penggunaan poster *Part of Body* didalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak. Untuk lebih jelasnya dari penggunaan poster *Part of Body* terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seks pada anak, maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai

Pada langkah ini, guru menjelaskan kompetensi yang menjadi target serta indikator apa saja yang ada di dalamnya.

b. Menyajikan materi sebagai pengantar

Tahap berikutnya adalah guru menyajikan materi. Dalam penyajian materi ini, guru memperkenalkan materi yang akan dibawakan serta memberikan pertanyaan kepada anak tentang pembelajaran pendidikan seks dengan penggunaan poster *Part of Body* sebagai penilaian awal terhadap anak tentang pemahaman pendidikan seks.

- c. Memperlihatkan dua buah gambar yang ada di poster berkaitan dengan materi

Setelah guru menyajikan materi sebagai pengantar, tindakan selanjutnya adalah guru memperlihatkan dua buah gambar yang ada di poster yaitu gambar anak laki-laki dan anak perempuan dengan ukuran 70x50 cm dengan menggantungkannya di papan tulis.

- d. Menjelaskan bagian-bagian tubuh dalam poster

Langkah selanjutnya adalah guru menjelaskan bagian-bagian anggota tubuh termasuk bagian alat kelamin dan payudara serta menjelaskan fungsinya masing-masing dan menjelaskan bagaimana cara merawatnya.

- e. Guru menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan

Setelah menjelaskan bagian-bagian anggota tubuh, selanjutnya guru menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan serta menjelaskan bagaimana agar nantinya

mereka dapat berperan sesuai dengan jenis kelaminnya sehingga mereka mengerti peranannya dalam hidup. Diakhir penjelasan guru bersama anak menyanyikan lagu “AKU” supaya kegiatan pembelajarannya tidak membosankan.

- f. Guru menanamkan perilaku-perilaku atau perbuatan-perbuatan yang benar dan yang salah.

Selanjutnya guru menanamkan perilaku-perilaku atau perbuatan-perbuatan yang benar dan yang salah yang berkenaan dengan pendidikan seks.

- g. Memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Langkah berikutnya adalah guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta peranannya masing-masing. Kesimpulan kegiatan berikutnya adalah guru bersama dengan anak menyimpulkan materi.

- h. Evaluasi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah memberikan evaluasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan bagian anggota tubuh sebagai penilaian awal terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh data awal tentang kemampuan anak dalam memahami pendidikan seks.

Dengan menggunakan strategi di atas diharapkan dapat meningkatkan keaktifan anak dalam pembelajaran sehingga kemampuan anak dalam memahami pendidikan seks dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas, dalam hal ini bukan terikat pada ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar (PBM) yang terjadi di kelas, dan bukan pada input kelas (silabus, materi, dll) ataupun Output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenal hal-hal yang terjadi dan dalam kelas (Depdikbud, 2007). Menurut Mulyasa (2009, 10) PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B-2 TK Khairani Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 20 orang siswa, terdiri dari 7 laki-laki dan 13

perempuan pada tahun pelajaran 2013/2014.

Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini melalui empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan prosedur dalam penelitian pada setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan adalah:

- a) Melakukan diskusi dengan guru dan orang tua murid tentang pentingnya pendidikan seks
- b) Menetapkan materi yang akan diajarkan, yaitu pendidikan seks pada anak.
- c) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari:
 - 1) Rencana Kegiatan Mingguan
 - 2) Rencana Kegiatan Harian
 - 3) Membuat media pembelajaran berupa poster *Part of Body*
 - 4) Menyusun alat evaluasi (tes) untuk melihat hasil belajar siswa

2. Pelaksanaan

Sebelum dilaksanakan siklus pertama, terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan berupa pendidikan seks. Pelaksanaan KBM untuk setiap pertemuan mengikuti siklus rancangan penelitian tindakan kelas, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

3. Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan diamati oleh pengamat di catat semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Adapun yang diamati adalah semua aktivitas jawaban siswa pada saat guru melaksanakan KBM, bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas.

4. Refleksi

Refleksi dalam konteks PTK adalah evaluasi setelah pelaksanaan. Jadi, satu siklus dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, tidak lain adalah evaluasi. Setelah kegiatan pelaksanaan dan pengamatan selesai, langkah berikutnya adalah melakukan tinjauan ulang terhadap keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada proses yang telah dilalui tersebut. Berdasarkan evaluasi atau refleksi itulah peneliti bersama guru mitra menyusun rancangan penelitian untuk siklus II. Rancangan penelitian pada siklus II sangat tergantung kepada data atau hasil yang didapat pada siklus I. Apabila dalam siklus I sudah mendapat hasil yang memuaskan maka penelitian dihentikan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh suatu data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Tes Lisan. Menurut Sudjana (1989: 35-36) tes adalah sebagai alat penilaian disusun berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan dan tindakan. Karena anak TK belum mampu memahami pertanyaan secara tulisan maka tes yang

dilakukan untuk anak dalam bentuk tes lisan yaitu tes yang dilakukan dengan bimbingan dan arahan dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan pada gambar yang ada dalam poster *Part of Body*.

Teknik Analisis Data

Analisis data dibuat secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas jawaban anak selama proses pembelajaran berlangsung dan data peningkatan pemahaman anak akan pendidikan seks. Untuk menentukan persentase pengelompokan pemahaman anak digunakan rumus persentase sebagai berikut Sudijono (2010: 40):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana:

- P = Angka persentase jawaban anak
- f = Frekuensi jawaban anak
- n = Jumlah anak
- 100% = Bilangan Tetap

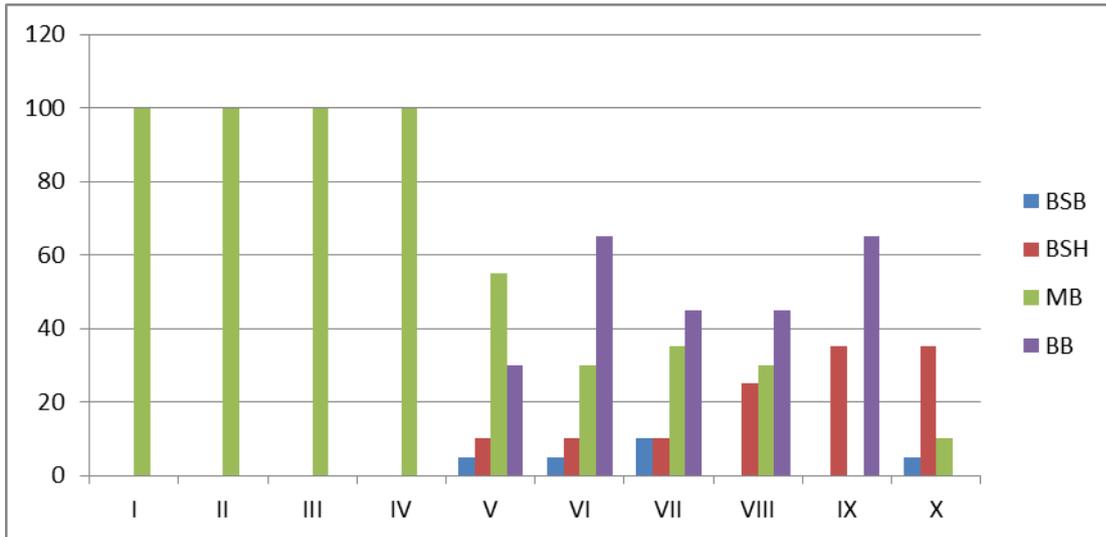
Indikator Keberhasilan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi di TK Khairani, terutama penggunaan poster *Part of Body* dalam meningkatkan pemahaman seks pada anak. Pelaksanaa penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil yang diperoleh anak minimal mencapai setengah dari skor yaitu 50% (Nana Sudjana, 2010: 107). Penelitian ini dianggap selesai jika rata-rata aspek penilaian BSB mencapai 60%

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi Pemahaman Pendidikan Seks Pra Siklus

No	Soal	Pra siklus							
		BSB		BSH		MB		BB	
		f	%	f	%	f	%	F	%
1.	Siapa tahu yang ini apa namanya? (sambil menunjukkan gambar payudara)	0	0	0	0	20	100	0	0
2.	Kalau yang ini apa namanya? (sambil menunjukkan gambar pusar)	0	0	0	0	20	100	0	0
3.	Nah...kalau yang ini apa namanya? (sambil menunjukkan gambar vagina)	0	0	0	0	20	100	0	0
4.	Sekarang ibu tunjukkan gambar pada anak laki-laki, ayo yang ini siapa tahu namanya? (sambil menunjukkan gambar penis)	0	0	0	0	20	100	0	0
5.	Boleh tidak kalau ada orang yang memegang punya pribadi kita?	1	5	2	10	11	55	6	30
6.	Nah...kalau dokter sama ibu guru boleh tidak memegang punya pribadi anak-anak?	1	5	2	10	6	30	13	65
7.	Kalau ada orang yang tidak anak-anak kenal mengajak anak-anak untuk jalan-jalan, boleh tidak anak-anak ikut?	2	10	2	10	7	35	9	45
8.	Boleh tidak kita masuk ke kamar orang tua tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu?	0	0	5	25	6	30	9	45
9.	Boleh tidak anak-anak telanjang atau tidak memakai baju di depan orang lain?	0	0	7	35	0	0	13	65
10.	Nanti kalau kita sudah besar maka maka Allah menyuruh kita untuk menutup aurat, kalau anak laki-laki auratnya dari lutut sampai pusar, tetapi kalau anak perempuan harus menutup dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, anak-anak tahu kenapa?	1	5	7	35	2	10	10	50
	Rata-rata	2,50		12,50		60		20	



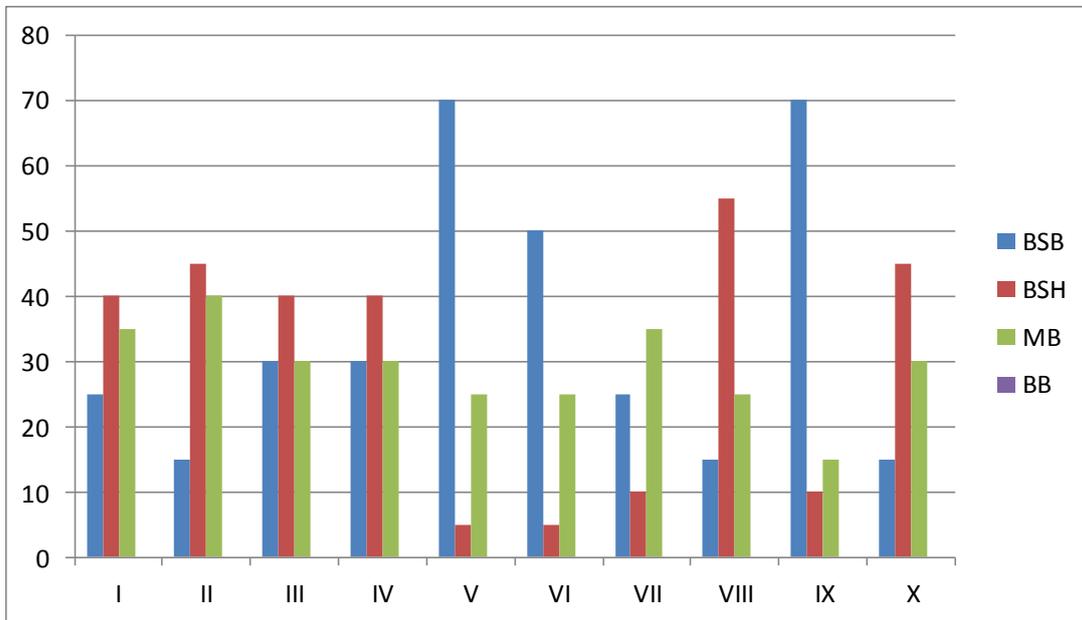
Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa kemampuan memahami pendidikan seks pada anak kelompok B-2 TK Khairani pada tahap pra siklus terlihat sangat rendah. Dari hasil tes yang diberikan kepada anak masih sangat banyak anak yang belum

memahami tentang pendidikan seks, terlihat dari hasil nilai rata-rata pra siklus sebesar 2,50%.

Rekapitulasi Pemahaman Pendidikan Seks Siklus I

No	Soal	Siklus I							
		BSB		BSH		MB		BB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Siapa tahu yang ini apa namanya (sambil menunjukkan gambar payudara)?	5	25	8	40	7	35	0	0
2.	Kalau yang ini apa namanya (sambil menunjukkan gambar pusar)?	3	15	9	45	8	40	0	0
3.	Nah...kalau yang ini apa namanya (sambil menunjukkan gambar vagina)?	6	30	8	40	6	30	0	0
4.	Sekarang ibu tunjukkan gambar pada anak laki-laki, ayo..yang ini siapa tahu namanya (sambil menunjukkan gambar penis)	6	30	8	40	6	30	0	0
5.	Boleh tidak kalau ada orang yang memegang punya pribadi kita	14	70	1	5	5	25	0	0
6.	Nah...kalau dokter sama ibu guru boleh tidak memegang punya pribadi anak-anak?	10	50	3	15	5	25	2	10
7.	Kalau ada orang yang tidak anak-anak kenal mengajak anak-anak untuk jalan-jalan, boleh tidak anak-anak ikut?	5	25	2	10	7	35	6	30
8.	Boleh tidak kita masuk ke kamar								

	orang tua tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu?	3	15	11	55	5	25	6	30
9.	Boleh tidak anak-anak telanjang atau tidak memakai baju di depan orang lain?	15	70	2	10	3	15	0	0
10.	Nanti kalau kita sudah besar maka maka Allah menyuruh kita untuk menutup aurat harus menutup aurat, kalau anak laki-laki auratnya dari lutut sampai pusar, tetapi kalau anak perempuan harus menutup dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, anak-anak tahu kenapa?	3	15	9	45	6	30	3	15
Rata-rata		34,50		30,50		19,50		8,50	

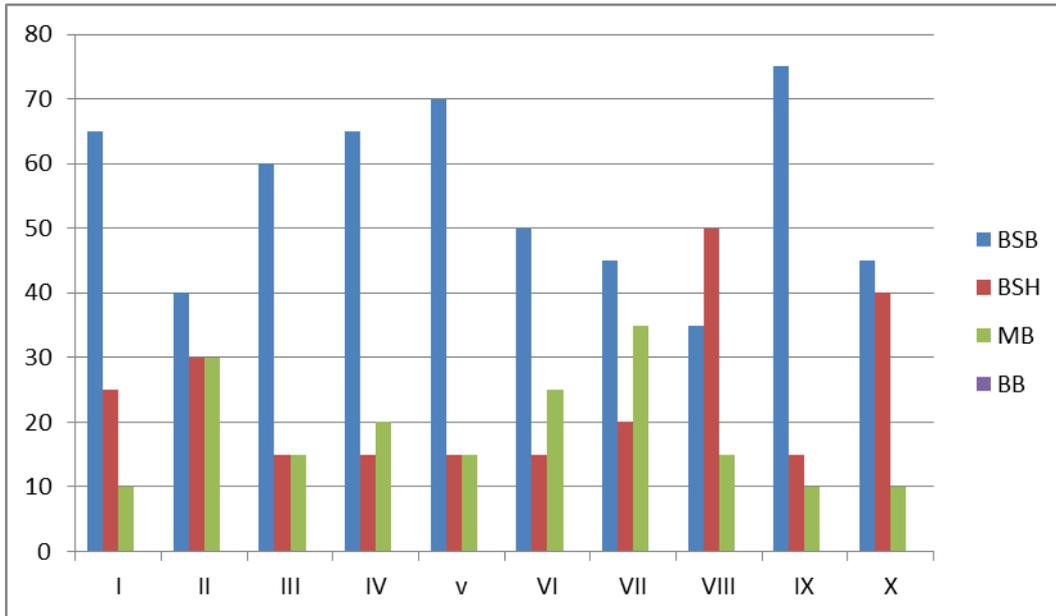


Berdasarkan tabel dan grafik terlihat bahwa kemampuan anak dalam memahami pendidikan seks pada anak kelompok B-2 TK Khairani dengan menggunakan poster *Part of Body* terlihat cukup meningkat. Terlihat hasil tes yang diberikan kepada anak masih ada sebagian kecil aktifitas jawaban anak masih tergolong rendah yaitu mulai berkembang dan belum berkembang. Oleh karena itu mengingat pentingnya menanamkan pemahaman

pendidikan seks pada anak dan janda melihat dari rasa keingintahuan anak yang sangat tinggi terhadap pendidikan seks, peneliti tambah bersemangat untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak dengan memodifikasi gambar yang ada di poster agar terlihat lebih menarik bagi anak-anak.

Rekapitulasi Pemahaman Pendidikan Seks Siklus II

No	Soal	Siklus II							
		BSB		BSH		MB		BB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Siapa tahu yang ini apa namanya (sambil menunjukkan gambar payudara)?	13	65	5	25	2	10	0	0
2.	Kalau yang ini apa namanya (sambil menunjukkan gambar pusar)?	8	40	6	30	6	30	0	0
3.	Nah...kalau yang ini apa namanya (sambil menunjukkan gambar vagina)?	12	60	3	15	5	25	0	0
4.	Sekarang ibu tunjukkan gambar pada anak laki-laki, ayo..yang inisiapa tahu namanya (sambil menunjukkan gambar penis)	13	65	3	15	4	20	0	0
5.	Boleh tidak kalau ada orang yang memegang punya pribadi kita	14	70	3	15	3	15	0	0
6.	Nah...kalau dokter sama ibu guru boleh tidak memegang punya pribadi anak-anak?	10	50	3	15	5	25	2	10
7.	Kalau ada orang yang tidak anak-anak kenal mengajak anak-anak untuk jalan-jalan, boleh tidak anak-anak ikut?	9	45	4	20	7	35	0	0
8.	Boleh tidak kita masuk ke kamar orang tua tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu?	7	35	10	50	3	15	0	0
9.	Boleh tidak anak-anak telanjang atau tidak memakai baju di depan orang lain?	15	75	3	15	2	10	0	0
10.	Nanti kalau kita sudah besar maka maka Allah menyuruh kita untuk menutup aurat harus menutup aurat, kalau anak laki-laki auratnya dari lutut sampai pusar, tetapi kalau anak perempuan harus menutup dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, anak-anak tahu kenapa?	9	45	8	40	2	10	1	5
Rata-rata		65,30		35,50		15,10		0,5	



Berdasarkan data tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan seks pada anak kelompok B-2 TK Khairani Gampong Lubok Batee Aceh Besar berangsur-angsur meningkat secara signifikan karena pada pada siklus II peneliti memodifikasikann strategi dan media poster menjadi lebih menarik. Ini terlihat dari hasil nilai rata-rata siklus I sebesar 34,50% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 65,30%.

Dari keseluruhan tabel rekapitulasi penelitian yang dilakukan dalam dua siklus menggambarkan bahwa anak Kelompok B-2 TK Khairani yang sebelumnya belum pernah mendengar nama organ seks dengan nama ilmiahnya dan belum tahu bagaimana menjaganya tetapi dengan bimbingan dan arahan dari guru anak-anak sudah memahami arti pendidikan seks yang sebenarnya. Hal ini terlihat setelah melalui dua siklus anak-anak sudah mampu memahami penjelasan yang disampaikan guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks, dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu walaupun

tidak semua anak mampu memahaminya dengan baik. Namun dengan rasa ingin tahu mereka yang sangat tinggi sehingga mereka lebih cepat memahami apa yang peneliti sampaikan dalam upaya meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak.

SIMPULAN

Penggunaan media poster *Part of Body* dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak. Hal ini ditandai dengan hasil aktivitas jawaban anak yang mencapai kriteria “Berkembang Sangat Baik” pada pra siklus sebanyak 02.50% , terjadi peningkatan 34,50% pada siklus I dan meningkat menjadi 65,30% pada siklus II. Begitu juga anak dengan kriteri “Berkembang Sesuai Harapan”, “Mulai Berkembang”, dan “Belum Berkembang” semakin berkurang frekuensinya secara bertahap pada siklus I dan siklus II. Sebagaimana terangkum dalam tabel berikut ini:

No	Siklus	BSB	BSH	MB	BB
1.	Pra Siklus	2,50%	12,50%	60%	20%
2.	Siklus I	34,50%	30,50%	19,50%	8,50%
3.	Siklus II	60,30%	35,50%	15,10%	0,5%

DAFTAR PUSTAKA

- Chomariah, Nurul. 2012. Pendidikan Seks untuk Anak Anak. Solo: AGWAM
- Depdikbud. 2007. Peraturan-peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Jakarta
- El-Qudsy, Hasan. 2012. Ketika Anak Bertanya tentang Seks. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kurnia, Nahda dan Ellen Tjandra. 2012. Bunda Seks Apa Sih? Jakarta: PT Gramedia
- Mulyasa, E. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohani, Ahmad. 1997. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sadiman, AS, dkk. 2007. Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudijono, Anas. 2010. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2002. Metode Statistik. Jakarta: Tarsito
- Suryadi. 2007. Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini. Jakarta: EDSA Mahkota
- Harian Serambi Indonesia. 22 April 2014. Banda Aceh